

**INOVASI PERTUNJUKAN TARI GALOMBANG MELALUI
PENGEMBANGAN PERMAINAN GANDANG TAMBUA DI NAGARI
LUBUK ALUNG**

***INNOVATION IN GALOMBANG DANCE PERFORMANCES THROUGH
DEVELOPMENT IN PLAYING GANDANG TAMBUA IN LUBUK ALUNG
VILLAGE***

**Hengki Armez Hidayat¹⁾, Syeilendra²⁾, Wimbrayardi³⁾, Tulus Handra Kadir⁴⁾,
Harisnal Hadi⁵⁾, Uswatul Halim⁶⁾, Firnando Sabetra⁷⁾, Novita Efendi⁸⁾, Ahmad
Fauzan Yusman⁹⁾, Hendri Yusuf¹⁰⁾, Ayuthia Mayang Sari¹¹⁾**

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11} Prodi Pendidikan Sndratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

¹Email: hengkiarmez@fbs.unp.ac.id

Naskah diterima tanggal 22-11-2025, disetujui tanggal 16-07-2026 dipublikasikan tanggal 14-09-2026

Abstrak: Program Integrasi Prodi dan Nagari (PIPn) merupakan implementasi Tri Dharma perguruan tinggi yang bertujuan mengembangkan potensi nagari melalui kegiatan pengabdian masyarakat berbasis kepakaran dosen. Artikel ini mengkaji inovasi pertunjukan Tari Galombang melalui pengembangan permainan Gandang Tambua di Nagari Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman. Masalah utama yang dihadapi adalah mengenai dominasi tari dibandingkan musik dalam pertunjukan Tari Galombang, yang membuat peran musik cenderung subordinatif. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pelaku seni, mengembangkan potensi pariwisata nagari, sekaligus sebagai upaya pelestarian budaya. Metode yang digunakan adalah melalui analisis situasi, dengan pelaksanaan program dalam bentuk workshop dan pelatihan. Tahapan pemecahan masalah meliputi; analisis struktur pertunjukan, pembekalan konsep, penyusunan desain pertunjukan, penataan koreografi pemain Tambua, integrasi musik dan tari, hingga evaluasi. Kegiatan melibatkan tim dosen sebagai instruktur, pemuda pemusi sebagai peserta, serta dukungan tokoh masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman (soft skill) peserta sebesar $\pm 75\%$ dan keterampilan (hard skill) sebesar $\pm 80\%$. Kegiatan ini menghasilkan inovasi pertunjukan Tari Galombang, dengan mengintegrasikan musik Gandang Tambua sebagai elemen visual dan musikal yang simultan, sehingga menciptakan keseimbangan antara aspek auditif dan visual. Selain itu, meningkatkan kreatifitas peserta, memperkuat identitas budaya, serta berpotensi menjadi daya tarik wisata berbasis seni pertunjukan di Nagari Lubuk Alung.

Kata Kunci: Inovasi; pertunjukan; tari galombang; pengembangan; Gandang Tambua

Abstract: *The Village Study and Integration Program (PIPn) is an implementation of the Tri Dharma of higher education that aims to develop village potential through community service activities based on lecturers' expertise. This article examines the innovation of the Galombang Dance performance through the development of the Gandang Tambua game in Lubuk*

Alung Village, Padang Pariaman Regency. The main problem faced is the dominance of dance over music in the Galombang Dance performance, which makes the role of music tend to be subordinate. This activity aims to improve the understanding and skills of artists, develop village tourism potential, and efforts to preserve culture. The method used is through situation analysis, with program implementation in the form of workshops and training. The problem-solving stages include; analysis of the performance structure, providing concepts, compiling the performance design, arranging the choreography of the Tambua players, integration of music and dance, and evaluation. This activity involved a team of lecturers as instructors, young musicians as participants, and support from community leaders. The results of the activity showed an increase in participants' understanding (soft skills) by $\pm 75\%$ and skills (hard skills) by $\pm 80\%$. This activity resulted in an innovative Galombang Dance performance, integrating Gandang Tambua music as both visual and musical elements simultaneously, creating a balance between the auditory and visual aspects. Furthermore, this activity fostered participants' creativity, strengthened cultural identity, and has the potential to become a performing arts-based tourist attraction in Nagari Lubuk Alung.

Keywords: *Innovation; performance; galombang dance; development; Gandang Tambua*

PENDAHULUAN

Program Integrasi Prodi dan Nagari (PIP-N) merupakan implementasi Tri Dharma yang mengintegrasikan potensi Nagari yang ada di bawah pemerintahan Kecamatan di Provinsi Sumatera Barat, dengan Program Pengabdian Masyarakat yang dilakukan sesuai kepakaran Dosen di Universitas Negeri Padang. Sesuai dengan kepakaran Dosen pada Prodi Pendidikan Sendratasik pada bidang Seni Pertunjukan (Drama, Tari dan Musik), Tim PIP-N Prodi Sendratasik melihat salahsatu potensi yang ada di Nagari Lubuk Alung. Adapun potensi yang dapat meningkatkan *income* serta potensi pariwisata, sekaligus sebagai upaya pelestarian budaya Mianagkabau yaitu dengan adanya seni pertunjukan Tari Galombang.

Nagari Lubuk Alung adalah salah satu Pemerintahan Nagari yang ada di Kabupaten Padang Pariaman yang merupakan daerah perlintasan antara Kota Padang dan Kota Bukittinggi. Selain potensi destinasi wisata yang berada di lereng perbukitan, Nagari Lubuk Alung juga memiliki potensi pariwisata dengan adanya kelompok-kelompok kesenian yang mampu menyajikan pertunjukan untuk

dapat dinikmati oleh wisatawan apabila singgah maupun berkunjung ke daerah ini. Destinasi wisata pertunjukan yang memiliki potensi untuk dikembangkan yaitunya pertunjukan Tari Galombang. Karena Tari Galombang dalam konteks pertunjukan biasanya digunakan sebagai tari penyambutan dan memberikan penghormatan kepada tamu yang datang. Tari Galombang biasanya dipertunjukkan pada kegiatan-kegiatan acara atau upacara adat, seperti pengukuhan gelar adat/ *batagak penghulu*, penyambutan Penghulu, *urak balabek* (pengukuhan pendekar ataupun *tuo silek*, pernikahan, *turun mandi* serta *alek nagari* lainnya di wilayah kebudayaan Minangkabau (Agesa & Nerosti, 2023; Sinta, 2020; Putri, 2023; Nerosti, 2013). Dan hingga saat sekarang, Tari Galombang masih digunakan sebagai simbol penghormatan dan penyambutan dalam kegiatan budaya masyarakat. Tari Galombang identik dengan memiliki bentuk gerak, menggunakan pola gerak *silek* (silat), pakaian silat/ kostum tradisional (Agesa, 2023), dan musik yang menambah kekuatan simbolik serta identik, sekaligus sebagai kesenian/ unsur yang membentuk kebudayaan masyarakat Minangkabau. Sebagaimana juga Amriana (2018) menyatakan bahwa Tari Galombang merupakan bagian dari simbol penghormatan dan kebudayaan.

Tari Galombang disajikan bersamaan dengan kehadiran musik yang memberi kekuatan terhadap tarian serta melambangkan identitas budaya Minangkabau melalui bunyi-bunyian dari alat-alat musik yang dimainkan. Namun pada sajiannya, tari terlihat lebih dominan dibandingkan permainan musik. Musik hanya terkesan sebagai pelengkap dalam bentuk bunyi-bunyian ritmis serta sebagai penanda terhadap gerakan tarian. Sebagai sebuah pertunjukan pun biasanya mata penonton hanya tertuju kepada sajian dari tarian. Sebagaimana juga dijelaskan oleh Salim (Salim, 2016), peran musik dalam tari-tarian tradisional seringkali bersifat *subordinatif*, ia hanya dianggap sebagai pelengkap gerak, bukan bagian dari narasi visual yang utama.

Paradigma semacam ini mulai mendapat tantangan bagi pelaku seni terutama TIM PIPN Prodi Pendidikan Sendratasik untuk dapat mengeksplorasi kemungkinan baru dalam struktur pertunjukan tradisional khususnya pada pertunjukan Tari Galombang. Dalam pertunjukan tradisional, musik dan tari

sering dianggap sebagai dua elemen terpisah yang saling mendukung. Pada penggarapan ini, keduanya disatukan dalam satu tubuh pertunjukan. Sumandiyo Hadi (2005) menyatakan bahwa “penggarapan pertunjukan menuntut adanya integrasi total antara bunyi dan gerak, antara suara dan visual, sebagai satu sistem makna”.

Maka dalam hal ini Tim PIPN Pendidikan Sendratasik, memiliki pandangan serta pemikiran untuk dapat mengembangkan potensi dari keberadaan musik, sebagai bagian yang terintegrasi di dalam pertunjukan Tari Galombang. Artinya, dengan dilakukannya pengembangan penyajian permainan musik dalam pertunjukan Tari Galombang, diharapkan mata audiens/ penonton tidak hanya terpaku pada ke-elokan dari gerakan tari saja. Akan tetapi, antara musik dan tari sama-sama bergerak dalam ritmis dan ekspresi yang sama sebagai sebuah karya seni yang dapat dinikmati melalui aspek-aspek bunyi maupun aspek - aspek visual dari penyajian keduanya (tari dan musik) menjadi sebuah pertunjukan tanpa meninggalkan nilai-nilai identitas budaya Minangkabau. Salah satu pendekatan inovatif yang muncul adalah bagaimana mengangkat permainan musik tradisional seperti *Gandang Tambua* menjadi bagian dari pertunjukan visual, dengan menggabungkan teknik permainan, formasi, hingga koreografi khusus bagi para pemusik dalam pertunjukan Tari Galombang. Sehingga mata penonton tidak hanya tersorot kepada tarian, akan tetapi bagaimana antara tari dan musik sama-sama memiliki posisi yang terkonvergensi sebagai sebuah seni pertunjukan.

Sebagai daya tarik atau atraksi wisata, menurut Yoeti (1985) dalam (Amarullah, 2023) terdapat 3 kriteria yaitu, sesuatu yang dapat wisatawan lihat (*something to see*), sesuatu yang dapat wisatawan lakukan (*something to do*), dan sesuatu yang dapat wisatawan beli (*something to buy*). Sesuai analisis menunjukkan bahwa dalam pengembangan atraksi budaya pada permainan *Gandang Tambua* dalam Tari Galombang sebagai daya tarik wisata membutuhkan 2 (dua) komponen terkait yaitu *something to see* dan *something to do*, dengan menciptakan atraksi dan aktivitas wisatawan dalam menyaksikan inovasi dalam pertunjukan Tari Galombang yang sesuai dengan potensi yang ada di Nagari Lubuk Alung. Sesuai dengan fenomena ini Tim PIPN Prodi Pendidikan

Sendratasik FBS UNP, melalui Program Integrasi Prodi dan Nagari, melakukan upaya inovasi pertunjukan Tari Galombang melalui pengembangan permainan *Gandang Tambua* di Nagari Lubuk Alung. Yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pemuda dan pemudi pelaku seni, pengembangan potensi pariwisata di Nagari, sekaligus sebagai upaya pelestarian budaya Minangkabau, khususnya di Nagari Lubuk Alung.

METODE

Metode penggarapan musik *Gandang Tambua* dalam Tari Galombang di Nagari Lubuak Aluang dilakukan sesuai dengan rancangan dan tema pelaksanaan kegiatan pengabdian. Dengan menggunakan pendekatan analisis situasi, pelaksanaan program ini diawali dengan mempelajari kebutuhan mitra dan sesuai dengan bidang kepakaran Tim PIPN Prodi Pendidikan Sendratasik. Setelah dipelajari, maka dilihat kebutuhan mitra yaitu perlu dikembangkan penyajian dari permainan *Gandang Tambua* dalam pertunjukan Tari Galombang yang ada di Nagari Lubuk Alung guna meningkatkan pemahaman dan keterampilan pemuda dan pemudi sebagai pelaku seni, pengembangan potensi pariwisata Nagari sekaligus sebagai upaya pelestarian budaya Minangkabau.

Program Pengabdian PIPN yang dilakukan bersama Mitra di Nagari Lubuak Aluang dilakukan dalam bentuk Workshop dan diberi tema “Pengembangan Kreativitas Permainan *Gandang Tambua* dalam Pertunjukan Tari Galombang”. Program ini melibatkan Tim PIPN Prodi Pendidikan Sendratasik sebagai tim ahli serta instruktur kegiatan, pemuda dan pemudi sebagai pelaku seni, serta tokoh-tokoh masyarakat seperti; Wali Korong, Wali Nagari, dan anggota DPRD sebagai pembina di Nagari Lubuak Alung.



Gambar 1. Diagram Tahapan Pelaksanaan PIPN

Tim PIPN Prodi Pendidikan Sendratasik berkordinasi bersama Mitra, dalam hal ini Nagari Lubuk Alung. Setiap anggota dari Tim PIPN memiliki tugas dan tanggung jawab dalam pelaksanaan Workshop. Baik secara langsung sebagai panitia pelaksana, pemakalah menyampaikan materi yang berhubungan dengan aspek *kognitif (Softskill)*. Serta sebagai instruktur memberikan materi terkait aspek psikomotor (*Hardskill*) yang bertanggungjawab masing-masingnya untuk menggarap permainan *Gandang Tambua*, *talempong*, *sarunai*, serta koreo permaian *Tambua* dan tari.

Adapun rancangan pemecahan masalah dalam upaya pengembangan permainan *Gandang Tambua* sebagai inovasi dala pertunjukan Tari Galombang dilakukan dengan beberapa tahapan, antara lain; 1)analisis struktur pertunjukan Tari Galombang; 2)pembekalan terkait aspek-aspek serta struktur pertunjukan; 3)penyusunan konsep pertunjukan Tari Galombang dan pengembangan permainan *Gandang Tambua*; 4)pengembangan pola musikal; 5)penataan koreografi pemain *Tambua*, 6)pengintegrasian musik dengan gerak penari *Galombang*; 7)latihan sinkronisasi dan blocking pertunjukan; 8)evaluasi dan refleksi.

Tahapan yang dirancang pada pelaksanaan Program Integrasi Prodi dan Nagari, merupakan upaya inovasi pertunjukan Tari Galombang melalui pengembangan permainan *Gandang Tambua*. Adapun target yang ingin dicapai yaitu untuk meningkatkan pemahaman (*softskill*) dan keterampilan (*hardskill*) pemuda dan pemudi sebagai pelaku seni, pengembangan potensi pariwisata Nagari sekaligus sebagai upaya pelestarian budaya Minangkabau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai rancangan pemecahan masalah yang ada, maka dilakukan beberapa tahapan sebagai solusi, dapat dideskripsikan hasil dari implementasi pengabdian TIM PIPN Prodi Pendidikan Sendratasik sebagai berikut:

1. Analisis Struktur Pertunjukan Tari Galombang

Langkah awal dilakukan oleh tim yaitu dengan menganalisis struktur asli pertunjukan Tari Galombang, baik dari aspek tari maupun musik. Tahap mencakup pola lantai, struktur iringan musik, dan posisi pemain musik. Menurut Salim (Salim, 2016) memahami struktur tradisional penting agar inovasi tidak

menghilangkan esensi budaya aslinya. Ia menyatakan bahwa pengembangan seni pertunjukan tradisional harus dimulai dari pemahaman terhadap nilai, fungsi, dan bentuk aslinya sebelum memasuki ranah eksplorasi.

Sebelum program workshop dilakukan, tahapan awal dimulai dari observasi dan wawancara dengan Adityo Nugraha/ praktisi musik tradisional (pemain *Tambua* senior), tokoh masyarakat/ *urang tuo kampuang*, serta khususnya pemuda pemudi di Nagari Lubuk Alung. Langkah ini penting agar eksplorasi tidak keluar dari nilai-nilai dasar budaya Minangkabau, serta menemukan bentuk *Tambua* yang fleksibel untuk digarap secara koreografis dan sesuai dengan fungsi Tari Galombang sebagai sebuah pertunjukan. Menurut Jazuli (2008), pendekatan artistik dalam budaya tradisional harus dimulai dengan penyerapan makna melalui pengalaman empirik dan relasi dengan masyarakat pemilik budaya. Seperti pada Gambar 1 terlihat sebelumnya posisi para pemusik tak beraturan serta terkesan malu-malu saat memainkan *Gandang Tambua*. Begitu juga dengan *Tari Galombang* gerakan serta pola lantai penari belum bertata dengan rapi.



Gambar 2. Pengamatan dan analisis pertunjukan dari aspek tari dan musik
(Dok. Tim PIPN, 2025)

Dari pertunjukan Tari Galomabng yang telah ada sebelumnya di Nagari Lubuk Alung, tim PIPN mengamati serta mempelajari kekuatan serta kelemahan yang ada dalam pertunjukannya. Kemudian dari kekuatan dan kelemahan yang telah dipelajari, dapat dipahami unsur apa-apa saja yang perlu diperkuat dan digarap sebagai satu sajian yang memiliki inovasi.

2. Pembekalan terkait aspek-aspek serta struktur pertunjukan

Pembekalan ini bertujuan untuk memberikan wawasan serta pengetahuan terhadap peserta terkait aspek-aspek serta struktur pertunjukan, khususnya pertunjukan Tari Galombang. Pemateri juga menggambarkan bagaimana peluang-peluang pengembangan bentuk pertunjukan dapat dilakukan dengan memiliki

kebaruan dengan melakukan pengolahan sebagai upaya pemajuan kreatifitas dalam berberapa aspek. Adapun aspek-aspek yang dimaksud terkait:

- a. Aspek estetika, dari aspek ini pertunjukan seni menekankan pada nilai keindahan yang dapat dinikmati secara visual maupun auditif, melalui gerak, musik, busana, tata rias, dan tata panggung (Soedarsono, 2002). Dalam hal ini sesuai dengan bentuk pertunjukan Tari Galombang yang umumnya disaksikan dalam bentuk gerak secara visual merupakan unsur yang telah umum dan menjadi dominan dalam penyajiannya. Sedangkan unsur auditif dalam hal ini adalah musik yang memberikan kekuatan serta penekanan terhadap tari terkesan hanya sebagai pelengkap jika disaksikan sebagai sebuah seni pertunjukan. Disini menjadi satu peluang terhadap bagaimana kebaruan pertunjukannya, dimana antara tari dan musik dapat disandingkan dengan memiliki keseimbangan untuk sama-sama dapat disaksikan sebagai sebuah seni pertunjukan yang dapat di olah sedemikian rupa ke dalam bentuk visual.
- b. Aspek artistik, menurut Jazuli (2008), aspek artistik mencakup komposisi gerak, ritme, musik pengiring, tata ruang, tata cahaya, dan properti yang membangun kesatuan karya seni pertunjukan. Dalam aspek artistik sajian musik yang bersifat auditif juga dapat dikembangkan tidak hanya pada aspek musikal saja. Akan tetapi bagaimana gerak, ritme, pola lantai, koreo maupun unsur pendukung lainnya dapat diterapkan terhadap pengolahan sajian musik sebagai sebuah artistik.
- c. Aspek sosial budaya, dimana pertunjukan tradisional bukan hanya hiburan, tetapi juga media komunikasi sosial yang sarat nilai budaya dan norma masyarakat (Holt, 1970). Dalam hal ini pengolahan sebuah seni pertunjukan yang dikembangkan secara kualitas tentu akan memberi dampak terhadap bagaimana pertunjukan tersebut dapat diterima oleh masyarakat tanpa meninggalkan nilai-nilai dan norma yang berlaku bagi masyarakat pemilik kesenian, khususnya Tari Galombang.
- d. Aspek komunikatif, hubungan pemain dengan penonton membentuk interaksi simbolik, yang menjadi inti dalam proses semiotika pertunjukan (Pavis, 2010). Hal ini merupakan aspek yang tentu dibangun oleh pertunjukan itu sendiri,

sebagaimana juga seni sebagai salah satu sarana komunikasi yang efektif dalam menyampaikan makna-makna simbolik. Dan dalam konteks pertunjukan Tari Galombang, secara simbolik merupakan pertunjukan yang memiliki maksud dan tujuan untuk memberikan sambutan serta penghormatan.

- e. Aspek teknis, struktur teknis seperti durasi, tempat, tata suara, dan properti mempengaruhi jalannya pertunjukan agar dapat tersampaikan sesuai tujuan (Murgiyanto, 1983). Secara keseluruhan terkait aspek teknis menjadi penentu bagaimana pertunjukan dilakukan. Mulai dari mempersiapkan segala sesuatu yang bersifat teknis itu sendiri, hingga bagaimana teknis itu dapat dijalankan secara efektif dan tujuan pun tersampaikan.



Gambar 3. Tim memberikan materi dalam bentuk wawasan terkait aspek-aspek serta struktur yang membangun sebuah pertunjukan.
(Dok. Tim PIPN, 2025)

Dalam konteks bagaimana sajian musik Tari Galombang ini dapat dibagi struktur pertunjukan yaitunya *prolog* (pembukaan), *eksposisi* (bagian awal), *klimaks* (bagian tengah), *resolusi* (akhir gerakan tari sebagai penutup), serta *epilog* (opsional, sesuai konteks adat/ acara).

3. Penyusunan Konsep Pertunjukan Tari Galombang dan Pengembangan Permainan *Gandang Tambua*

Pada tahap ini tim merancang konsep pertunjukan menyeluruh yang mengintegrasikan musik dan tari secara visual serta hubungan/ kaitan dari aspek-aspek yang ada di dalamnya (ruang, waktu, tenaga serta ekspresi) baik dari tari serta musik yang menguatkan ekspresi dari pertunjukan keduanya ke dalam satu sajian pertunjukan. Musik tidak hanya sebagai latar/ pengiring tari, akan tetapi tampil sebagai bagian dari elemen pertunjukan yang utuh.

Upaya penyusunan konsep pertunjukan Tari Galombang dengan pengembangan permainan *Gandang Tambua* memerlukan adanya pendekatan

yang melibatkan seluruh elemen pertunjukan: tubuh, bunyi, ruang, dalam satu kesatuan artistik. Maka dalam konteks kegiatan ini Tim PIPN menggunakan pendekatan interdisipliner berbasis seni pertunjukan (*performance studies*) dalam perspektif holistik-fenomenologis. Sebagaimana Schechner (Schechner, 2002) menyebutkan bahwa satu pertunjukan harus dilihat sebagai peristiwa yang melibatkan interaksi tubuh, ruang, waktu, bunyi dan juga penonton sebagai satu kesatuan. Maurice juga menyatakan bahwa tubuh bukan hanya instrumen, akan tetapi sebagai pusat pengalaman ruang, sehingga pendekatan fenomenologis dapat digunakan dalam pengolahan tubuh sebagai pengalaman artistik (Maurice, 2022). Khususnya dalam konteks pengembangan permainan *Gandang Tambua* dengan menggunakan teknik koreografi pada pengalaman pemusik.

4. Pengembangan Pola Musikal Tari Galombang

Eksplorasi pola permainan *Tambua* dilakukan dengan memberikan penegasan-penegasan variasi ritme, dinamika, dan pola komunikasi antar pemain musik yang dibagi pada permainan *Tambua tassa*, *talempong*, *sarunai*. Tujuan pengolahan musik tidak hanya sebagai pengiring, akan tetapi juga memberi ritme yang lebih jelas terhadap gerakan Tari Galombang. Sebagaimana disampaikan oleh Asril, struktur ritmis musik tradisional Minang memungkinkan perluasan ekspresif, baik secara musikal maupun teatral, jika ditata dalam kerangka yang komunikatif dengan elemen pertunjukan lain (Asril, 2018). Ritme-ritme tersebut saling menyatu hingga menjadi satu sajian yang terjalin dari keseimbangan antara musik dan tari, baik itu dalam Ritme yang cepat, mengalun, tegas, hingga alunan permainan *talempong* dan *sarunai* yang memberikan kesan keanggunan dari penari-penari pada Tari Galombang.



Gambar 4. Instruktur memberikan pengarahan kepada pemusik *Gandang Tambua* (Dok. Tim PIPN, 2025)

5. Penataan Koreografi Pemain *Tambua*

Koreografi pemain *Tambua* melibatkan gerakan tubuh yang berpadu dengan permainan alat musik. Pemain tidak hanya memainkan alat, tetapi juga bergerak sesuai dengan irama musik yang dimainkan. Hidajat (2025) menyatakan bahwa “memperluas fungsi pemain musik menjadi pelaku visual menciptakan pengalaman panggung yang lebih hidup dan holistik, sekaligus menantang batas tradisi tanpa menghapusnya” (hlm. 134). Eksplorasi koreo *Tambua*, dilakukan dalam bentuk: a)penyesuaian dengan variasi pukulan: ritme dasar, aksen, poliritmik; b)improvisasi gerak tubuh saat memukul *Tambua*; c)eksperimen *call and response* antar pemain untuk menambah dialog musikal; serta d)dinamika dan tempo.

Pemain *Tambua* diberi pelatihan gerak dasar agar mampu menghadirkan tubuh musikal yang ekspresif. Peserta dilatih bukan hanya sebagai pemusik, tetapi juga sebagai aktor visual. Dalam perspektif koreografi kontemporer, gerak tubuh musisi dapat menjadi bagian dari narasi visual. “Setiap tubuh yang bergerak dengan niat artistik, apakah itu menari atau memainkan alat musik, hingga dapat menjadi aktor panggung” (Susantono, 2020).



Gambar 5. Latihan Gerak Koreo *Tambua*
(Dok. Tim PIPN, 2025)

6. Pengintegrasian Musik dengan Gerak Penari Galombang

Gerak Tari Galombang disesuaikan untuk merespons dan berinteraksi langsung dengan musik, terutama pola permainan *Tambua*. Momen saling memberi ruang antara penari dan pemain *Tambua* menjadi penting untuk menciptakan dinamika pertunjukan. Disinilah dibutuhkan penyusunan dramaturgi (alur emosi dan energi) pertunjukan, agar memiliki struktur dramatik yang

terukur. Dalam hal ini, struktur pertunjukan dibagi menjadi beberapa bagian: a) **pembuka**, penari dan pemain *Tambua* memasuki panggung bersamaan, menunjukkan kesatuan gerak dan bunyi dari awal; b) **inti**, dibentuk dalam interaksi intens antara ritme *Tambua* dan gerak tari serta pertukaran momen antara penari dan pemain *Tambua*; c) **puncak (klimaks)**, puncak musikal dan gerak; permainan *Tambua* tampil secara dominan baik dari aspek bunyi maupun visual yang diatur dalam bentuk dinamika serta tempo yang memuncak; d) **penutup**: gerak dan ritme kembali mereda, dengan masuknya *pasambahan* diiringi *Bansi* menandai penyatuan simbolik antara tari dan musik sebagai satu kesatuan. Sebagaimana menurut (Yudiaryani, 2023) dramaturgi dalam seni pertunjukan berfungsi “mengatur tegangan dan pelepasan dalam struktur emosi pertunjukan agar tidak monoton dan memiliki daya pukau artistik” (hlm. 29).

7. Latihan Sinkronisasi dan Bloking Pertunjukan

Latihan dilakukan untuk menyatukan tempo dan gerakan secara tepat, serta mengatur posisi dan perpindahan antar kelompok di atas panggung agar tidak saling menutupi. Agar permainan *Tambua* mendapatkan sorotan visual yang seimbang dengan tari maka dalam pelatihan pada workshop ini dilakukan di ruang semi terbuka, yaitunya di teras halaman Surau Korong Padang Baru Koto Buruak. Menurut Sudarsono (2002), “tata gerak dan ruang dalam seni pertunjukan berfungsi tidak hanya untuk estetika, tetapi juga sebagai sarana komunikasi visual antar pelaku dan penonton” (hlm. 44).



Gambar 6. Latihan intgrasi tari dan musik serta bloking panggung
(Dok. Tim PIPN, 2025)

8. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan dalam bentuk diskusi terbuka pasca latihan. Uji pertunjukan yang telah dilakukan pada kegiatan workshop ini juga bertujuan

untuk mengetahui kekuatan serta kelemahan dari konsep dan metode yang telah diterapkan. Umpan balik dari penonton yang hadir baik dari tokoh masyarakat atau praktisi seni yang hadir pada kesempatan ini digunakan untuk menyeimbangkan unsur inovatif yang telah diterapkan dan nilai tradisi yang masih melekat dari pertunjukan Tari Galombang (tari dan musik).

Pelaksanaan Workshop “Pengembangan Kreativitas Permainan *Gandang Tambua* dalam Pertunjukan Tari Galombang” ini cukup berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini diperoleh berkat kerjasama Wali Korong, Wali Nagari, anggota DPRD, tokoh masyarakat (Niniak Mamak dan Bundo Kandung), pembina dan anggota sanggar Binuang Sati maupun pemuda pemudi bersama tim pelaksana pengabdian PIPN. Dari pelaksanaan pengabdian yang telah dilakukan, sesuai prioritas capaian yang ditargetkan, yaitu peserta memiliki wawasan serta pemahaman tentang teknik dan metode dalam proses penggarapan aspek – aspek pertunjukan, terutama integrasi musik dan tari terkonvergensi pada Tari Galombang.

Kegiatan ini diminati oleh seluruh peserta, karena ini adalah pengalaman yang baru bagi mereka. Hal ini juga terlihat dari begitu antusiasnya peserta sebagai penari dan pemusik yang mengikuti kegiatan ini. Peserta cukup serius memperhatikan dan menyimak, melakukan tanya jawab, serta mempraktekkan materi-materi yang telah di ajarkan oleh para instruktur dari TIM PIPN. Mulai dari penguasaan teknik permainan musik (ritme, melodi, timbre, pola pukulan, tempo dan dinamika), ekspresi serta ritme dalam bentuk gerakan koreo permainan *Gandang Tambua* yang terkonvergen dengan gerakan Tari Galomabang.



Gambar 7. Foto Bersama TIM PIPN bersama Mitra dan Peserta Workshop

Pelaksanaan Workshop “Pengembangan Kerativitas Permainan *Gandang Tambua* dalam Pertunjukan Tari Galombang” berjalan sesuai yang diharapkan,

maka perlu dikaji dan dibahas faktor-faktor penentu dari keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian tujuan dan target serta manfaat. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan/ pencapaian kegiatan ini, dilakukan serangkaian evaluasi, sebagai berikut :

- 1) Evaluasi awal dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi peserta terhadap materi pengetahuan/ wawasan. Sehingga penyajian materi guna pemahaman pengetahuan (*kognitif/ softskill*) perlu dilakukan, yaitu dalam bentuk kegiatan workshop ini. Begitu pula dari segi keterampilan (*hardskill*) peserta secara umum dapat dikatakan belum dikembangkan dengan baik, walaupun ada beberapa di antara peserta yang terlihat malu-malu pada proses latihan.
- 2) Evaluasi terhadap penguasaan keterampilan (*psikomotorik*) dilakukan melalui pengamatan langsung (observasi) saat dilaksanakan pelatihan pengembangan teknik permainan *Gandang Tambua* dalam Tari Galombang.
- 3) Evaluasi penyajian musik ini dilakukan dengan melakukan simulasi secara berkelompok. Pada penyajian *Gandang Tambua*, Tim PIPN mengamati perkembangan serta menilai penguasaan teknik serta gerak yang dilakukan oleh peserta bersama arahan dari instruktur serta menilai setelah dilakukan workshop dan pelatihan *Gandang Tambua*. Dari evaluasi yang dilakukan dari awal hingga disajikan permainan *Gandang Tambua* dalam Tari Galombang, maka dapat digambarkan hasil riset yang telah dicapai setelah pelaksanaan workshop dan pelatihan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil evaluasi riset yang dicapai setelah pelaksanaan

No	Kegiatan	Target Luaran yang ingin dicapai untuk Mitra
1	Workshop : Pengembangan Kreativitas Permainan <i>Gandang Tambua</i> dalam Pertunjukan Tari Galombang	75 % <i>softskill</i> , mitra memiliki pengetahuan serta wawasan *mampu memahami langkah-langkah dalam mengembangkan kreativitas seni
2	Pelatihan <i>Gandang Tambua</i> : Bentuk Garapan dan Atraksi Permainan <i>Gandang Tambua</i>	80% <i>hardskill</i> , mitra memiliki keterampilan dalam mengembangkan kreativitas seni *mampu membentuk garapan dan atraksi dalam permainan <i>Gandang Tambua</i>

Keterangan:

1. Diadakannya kegiatan Workshop dengan bertemakan “Pengembangan Kreativitas Permainan *Gandang Tambua* dalam Pertunjukan Tari Galombang” ini, peserta memiliki kemampuan secara *softskill* berupa pengetahuan serta wawasan mengenai kreativitas dengan bobot 75% dari materi yang disampaikan oleh pemateri dan,
2. Dari kegiatan pelatihan berupa praktek penggarapan musik (kompositoris) dan koreo (atraksi), secara *hardskill* peserta telah menguasai keterampilan dan menyajikan dengan baik permainan *Gandang Tambua*, dengan bobot 80% dari praktek yang dilakukan bersama instruktur.

Sesuai dengan tujuan kegiatan pengabdian ini, maka kegiatan pengabdian PIPN ini menjadikan pemuda dan pemudi sebagai objek pelatihan pada workshop yang dilakukan. Sehingga, secara umum tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dapat dikatakan sudah cukup tercapai dengan baik dan menurut semestinya. Karena semua aktivitas yang telah dilakukan dengan melibatkan peserta sebagai penari dan pemusik, sehingga dampaknya secara langsung dan tidak langsung telah dirasakan sebagai satu pengalaman yang baru. Selain itu, bekal pengalaman yang diperoleh peserta pada kegiatan ini kemudian dapat dimanfaatkan pada proses kreativitas, terutama bermanfaat pada saat sanggar mereka diminta untuk mengisi pada kegiatan-kegiatan resmi (lokal/ regional) yang ada di Nagari Lubuak Aluang, maupun pada tingkat di atasnya (nasional/ internasional).

Dengan dilakukannya pelaksanaan workshop secara sistematis, manfaat dari Program Integrasi Prodi dan Nagari ini diharapkan berguna sebagai upaya penanaman daya kreatifitas dalam konteks teknik dan metode untuk mengembangkan bentuk permainan *Gandang Tambua* dalam Tari Galombang menjadi satu bentuk konvergensi (tari dan musik) sebagai satu pertunjukan yang utuh tanpa saling mendominasi antara keduanya. Secara khusus, dalam jangka panjang hasil workshop dapat digunakan bagi mitra sebagai produk karya seni yang dimanfaatkan industri pariwisata yang memiliki kebaruan serta daya tarik khas tanpa meninggalkan nilai-nilai serta identitas dari kebudayaan Minangkabau.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Program Integritas Prodi dan Nagari (PIP-N) di Nagari Lubuk Alung melalui kegiatan workshop “Pengembangan Kreativitas Permainan Gandang Tambua dalam Pertunjukan Tari Galombang” menunjukkan bahwa upaya inovasi pertunjukan dapat dilakukan tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi Minangkabau. Pengembangan yang dilakukan berfokus pada penguatan peran musik, khususnya Gandang Tambua, agar tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi integrasi secara visual dan musikal dalam satu pertunjukan Tari Galombang. Melalui tahapan kegiatan yang meliputi; analisis struktur pertunjukan, pembekalan materi, penyusunan desain pertunjukan, pengembangan pola musikal, penataan koreografi pemain Tambua, integrasi musik dan tari, dan evaluasi, peserta mengalami peningkatan baik dari aspek pengetahuan (*soft skill*) maupun keterampilan (*hard skill*). Peserta tidak hanya memahami struktur dan aspek pertunjukan, tetapi juga mampu mempraktekkan bentuk garapan yang mengabaungkan gerak tari dan permainan musik secara konvergen. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi musik dan tari dalam Pertunjukan Tari Galombang mampu menciptakan sajian yang atraktif, komunikatif, serta memiliki keseimbangan antara aspek visual dan auditif. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan pengalaman baru bagi pemuda dan pemudi sebagai pelaku seni, serta membuka peluang pengembangan seni pertunjukan sebagai daya tarik wisata di Nagari Lubuk Alung. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berkontribusi dalam penguatan kreativitas pelaku seni, pelestarian budaya, serta pengembangan potensi pariwisata berbasis kearifan lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Padang (UNP) yang telah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan Program Integrasi Prodi dan Nagari (PIP-N) ini, baik dalam bentuk fasilitasi, pendanaan melalui kontrak pengabdian masyarakat nomor: 2176/UN35.15/PM/2025, serta pendampingan kegiatan pengabdian. Ucapan

terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Nagari Lubuk Alung beserta seluruh mitra, termasuk Wali Nagari, Wali Korong, tokoh masyarakat, pembina sanggar, serta pemuda dan pemudi yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan workshop. Dukungan, keterbukaan, dan keterlibatan mitra sangat berperan dalam tercapainya tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan pemahaman dan keterampilan pelaku seni, mengembangkan kreativitas dalam penggarapan pertunjukan Tari Galombang melalui integrasi permainan Gandang Tambua, serta mendorong penguatan potensi pariwisata dan pelestarian budaya Minangkabau di Nagari Lubuk Alung.

DAFTAR PUSTAKA

- Agesa, D. S., & Nerosti. (2023). *The Form of Presentation of Galombang Dance at a Wedding Party at Sanggar Lindang Urek in Padang Tengah Payobadar, East Payakumbuh District Payakumbuh City*. 1(November), 1–10. <https://doi.org/10.24036/sy.v1i1.1>
- Amarullah, Nurul Ikhsan, N. (2023). Potensi Pengembangan Atraksi Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kawasan Embung Langensari, Yogyakarta. *Prosiding (SIAR) Seminar*. <https://proceedings.ums.ac.id/index.php/siar/article/view/3035%0Ahttps://proceedings.ums.ac.id/index.php/siar/article/download/3035/2994>
- Amriana, P., & Indrayuda, I. (2018). Peranan Tari Galombang Bagi Kehidupan Sosial Masyarakat Kota Padang: Studi Kasus pada Acara Pesta Perkawinan. *Jurnal Sendratasik*, 7(2), 87-93. [Garuda Kemdikbud](https://doi.org/10.24036/sy.v1i1.1)
- Asril, A. (2018). Dilematika Pengembangan Musik Talempong Tradisi Menjadi Talempong Kreasi Dan Talempong Goyang. *Melayu Arts and Performance Journal*, 1(2), 123–136.
- Hidajat, R. (2025). *Seni Pertunjukan & Pariwisata Budaya Indonesia*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Holt, C. (1970). Art in Indonesia: Continuities and Change. In R. S. WASSING (Ed.), *Brill*. Cornell University Press. <https://doi.org/10.2307/2755039>
- Jazuli, M. (2008). *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: UNNES Press.
- Maurice, & Merleau Ponty. (2022). Phenomenology of Perception. In *Merleau-Ponty's Phenomenology of Perception* (Editions G). Routledge Classics. <https://doi.org/10.1017/9781009223416>
- Murgiyanto, Sal. (1983). *Pertunjukan Budaya dan Pariwisata*. Jakarta: PT Gramedia.

- Nerosti. (2013). *Tari Galombang di Minangkabau Menuju Industri Pariwisata*. Journal of Urban Society's Art, 13(2), Oktober 2013.
- Pavis, P. (2010). Toward a Theory of Culture and Mise En Scène. In *Theatre At the Crossroads of Culture*. https://doi.org/10.4324/9780203359334_chapter_1
- Putri, H. F. A., & Indrayuda, I. (2023). Perempuan Dalam Tari Galombang Kreasi: Kajian Perubahan Peran Dan Fungsi Terhadap Posisi Penari. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(3), 304-315. [Unimar AMNI Journal](#)
- Salim, M. N. (2016). Peran Gendhing Jathilan Dalam Proses Ndadi Pada Kesenian Jathilan Kelompok Turonggo Mudo Desa Borobudur. *Keteg : Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 14(1), 86–98. <https://doi.org/10.33153/keteg.v14i1.679>
- Schechner, R. (2002). *Performance Studies: An introduction*. Routledge: Taylor & Francis Group. <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/49513582>
- Sinta, R., & Mansyur, H. (2020). Bentuk Penyajian Tari Galombang pada Acara Pesta Perkawinan di Jorong Koto Kociak Nagari Tujuh Koto Talago Kecamatan Guguak Kabupaten Limapuluh Kota. *Jurnal Sendratasik*, 9(4), 213-221. ejournal.unp.ac.id
- Soedarsono. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Susantono, N. P. (2020). *Produksi Drama Musikal-Dari Ide ke Panggung*. Gramedia Pustaka Utama.
- Yudiaryani, Y. (2023). Pembacaan praktik dramaturgi dalam kontestasi gerakan artistik. *Elipsis Majalah Kita*, 3(031), 57-68.